

EDUKASI DAGUSIBU KEPADA KADER PKK DI WILAYAH PANYILEUKAN DAN CIBIRU ASRI BANDUNG

W. Rachmawati¹, I.K. Sukmawati², H. Kusriani³, Purwaniati⁴

ABSTRAK

Swamedikasi banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit dengan cara membeli obat ke toko obat atau apotek terdekat. Pengobatan tersebut perlu dilakukan dengan tepat, sehingga masyarakat memerlukan informasi yang jelas dalam menentukan jenis dan jumlah obat yang digunakan secara rasional serta cara penggunaan yang benar. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tersebut, maka perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi program pemerintah mengenai Dapatkan Gunakan Simpan dan Buang (DAGUSIBU). Dengan program ini diharapkan dapat diaplikasikan ke masyarakat sekitar kampus agar dapat menggunakan dan menyimpan obat yang baik. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September-Desember 2018 di Citra Panyileukan dan Cibiru Asri Bandung. Kegiatan diawali dengan pembuatan media informasi, survey pengetahuan kepada kader PKK, pembinaan kader, edukasi DAGUSIBU kepada masyarakat, evaluasi dan pembuatan laporan akhir. Dari hasil edukasi tersebut diketahui telah meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap program DAGUSIBU.

Kata Kunci: dagusibu, obat, edukasi

ABSTRACT

Self-medication is mostly done by the community to deal with complaints or symptoms of the disease by buying drugs at drug store or pharmacy. Such treatment needs to be done appropriately so that people need clear information in determining the type and amount of drugs used rationally and how to use them correctly. To improve the knowledge of the community, it is necessary to conduct socialization and education of government programs regarding Dapatkan Gunakan Simpan dan Buang (DAGUSIBU). With this program, it is expected that it can be applied to communities around the campus to be able to use and store good medicines. This program was held in September-December 2018 at the Citra Panyileukan and Cibiru Asri in Bandung. The activity begins with the creation of information media, knowledge surveys to PKK cadres, cadre training, DAGUSIBU education to the community, evaluation and preparation of final reports. The results of the education are known to have increased public knowledge of the DAGUSIBU program.

Keywords: dagusibu, drugs, education

¹ Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung winasih.rachmawati@bku.ac.id

² Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung ika.kurnia@bku.ac.id

³ Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung herni.kusriani@bku.ac.id

⁴ Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung purwaniati@bku.ac.id

1. PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala atau penyakit tanpa melakukan konsultasi kepada dokter terlebih dahulu atau datang ke fasilitas kesehatan di masyarakat. Sebanyak lebih dari 60% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan swamedikasi dan 80% diantaranya mengandalkan penggunaan obat modern. (Depkes RI, 2008). Pengobatan mandiri tersebut perlu dilakukan dengan tepat, sehingga masyarakat memerlukan informasi yang jelas dalam menentukan jenis dan jumlah obat yang digunakan secara rasional. Terdapat beberapa kriteria untuk obat yang dapat diberikan tanpa resep, yaitu (Kemenkes, 1993):

1. Tidak kontraindikasi bagi wanita hamil, anak di bawah 2 tahun dan orang tua di atas 65 tahun.
2. Tidak memberikan resiko terhadap kelanjutan penyakit
3. Tidak memerlukan penggunaan khusus
4. Penggunaan untuk penyakit dengan prevalensi tinggi
5. Keamanannya dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri

Jika pengobatan tidak dilaksanakan secara tepat, maka tujuan terapi tidak akan tercapai. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam penggunaan obat secara rasional, maka pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan dilakukan pembinaan Gema Cermat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) yang telah dicanangkan oleh Kemenkes RI. Salah satu upayanya adalah dengan memperkenalkan slogan DAGUSIBU yang artinya dapatkan, gunakan, simpan dan buang. Tujuan program DAGUSIBU ini adalah mengedukasi masyarakat dalam memberikan informasi tentang cara dapatkan, gunakan, simpan dan buang obat dengan benar (BPOM, 2015). Berikut penjelasan mengenai program DAGUSIBU:

1. Dapatkan. Memperoleh obat di toko obat berizin atau di apotek yang mempunyai Surat Izin Apotek (SIA).
2. Gunakan. Menggunakan obat sesuai petunjuk di kemasan obat.
3. Simpan. Menyimpan obat dengan benar sesuai petunjuk di kemasan.
4. Buang. Membuang obat ketika sudah melebihi masa kadaluarsa atau obat rusak.

Hal ini dapat mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar sehingga dapat mengurangi kerugian akibat kesalahan dalam pelaksanaan DAGUSIBU. Untuk mewujudkan edukasi DAGUSIBU dapat diterapkan dengan metode Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA).

Metode CBIA merupakan kegiatan pemberdayaan ibu-ibu di masyarakat agar lebih aktif dalam memperoleh mengenai obat yang digunakan dalam keluarga (Suryawati, 2012). Sehingga diharapkan lebih terampil memilih obat. Salah satu unsur masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam mengedukasi di masyarakat adalah kelompok ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Para kader PKK tersebut diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar sehingga berperan penting dalam penggunaan obat di rumah tangga dan masyarakat sekitarnya.

Masyarakat di wilayah RW 13 Panyileukan dan RW 17 Cibiru Hilir masih mengandalkan pengobatan swamedikasi untuk mengobati gejala atau penyakitnya, sedangkan pengetahuan mengenai penggunaan obat yang rasional masih belum sepenuhnya mereka ketahui. Oleh karena itu perlu peranan PKK dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sekitarnya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara penggunaan obat dengan baik melalui program DAGUSIBU.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk membina kader kesehatan peduli obat di tingkat RW dan memberikan edukasi kepada masyarakat agar dapat memperoleh, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar sehingga dapat mencegah penggunaan obat yang tidak rasional.

2. METODE PEMECAHAN MASALAH

Pelaksanaan edukasi DAGUSIBU ini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu:

- Persiapan yang meliputi: pembuatan media informasi (seperti buku saku, brosur dan banner), pembelian obat-obat OTC, pembuatan pertanyaan kuesioner, dan pembuatan lembar kerja.
- Kegiatan edukasi di masyarakat meliputi: pemberian materi pengenalan DAGUSIBU kepada kader PKK, pelaksanaan *pre* dan *pos-test* kepada kader PKK, pelaksanaan edukasi DAGUSIBU di masyarakat oleh kader PKK.
- Tahap akhir kegiatan ini adalah evaluasi dan pembuatan laporan akhir

Pada kegiatan edukasi dilakukan kegiatan berikut:

- Pembinaan kepada kader PKK.** Sebanyak 10 orang kader PKK diberi tugas untuk mengisi *pretest* untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang penggunaan obat-obatan. Kemudian mereka diberi materi mengenai DAGUSIBU oleh fasilitator Apoteker. Setelah kegiatan tersebut mereka diberi tugas mengelompokkan obat berdasarkan kegunaannya. Setiap kader diberikan satu paket obat yang terdiri dari 3 jenis obat (tiap jenis obat disediakan 5 merek dagang) dan satu lembar kerja. Mereka diberi tugas untuk mengamati nama bahan aktif yang tertera di kemasan obat dan menuliskannya di lembar kerja. Obat-obat tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis bahan aktifnya. Langkah berikutnya mereka mencari informasi mengenai obat tersebut (bahan aktif, indikasi, aturan pakai, efek samping, batasan umur dan harga) dengan cara membaca keterangan pada kemasan obat kemudian menuliskannya di lembar kerja. Setelah kegiatan tersebut mereka diberikan lembar *posttest* untuk mengetahui tingkat pengetahuannya.
- Kepada masyarakat.** Masyarakat dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Setiap kelompok memilih ketua kelompok dan didampingi oleh satu orang fasilitator Apoteker serta satu orang kader PKK. Kelompok tersebut diberikan satu paket obat yang terdiri dari 4 jenis obat (tiap jenis obat disediakan 6 merek dagang) dan satu lembar kerja. Mereka diberi tugas untuk mencari informasi mengenai obat tersebut (nama dagang, bahan aktif, indikasi, aturan pakai, efek samping, batasan umur dan harga) dengan cara membaca keterangan yang tertera pada kemasan obat kemudian menuliskannya di lembar kerja. Kemudian hasil temuannya didiskusikan dan dipresentasikan di hadapan kelompok lainnya oleh ketua kelompok.

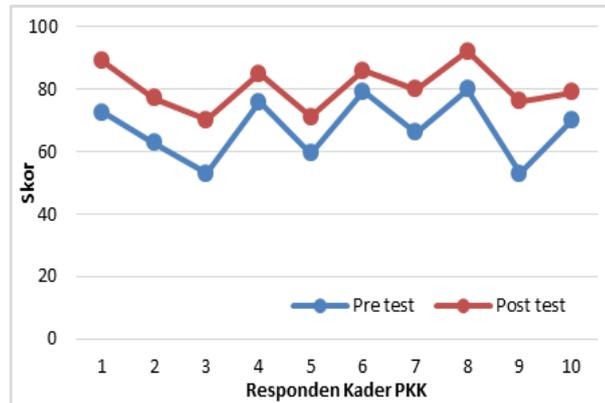
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media informasi yang telah dibuat berupa buku saku, brosur dan banner sebagai bentuk sosialisasi melalui media cetak. Dengan media ini diharapkan masyarakat lebih memahami mengenai penggunaan obat yang rasional.



Gambar 3.1 Media informasi kepada masyarakat

Kegiatan pembinaan kepada kader PKK diawali dengan *pre* dan *posttest*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan para kader tersebut ketika sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Jumlah responden kader PKK yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 10 orang. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda mengenai materi DAGUSIBU. *Pretest* dilakukan sebelum edukasi, sedangkan *posttest* dilakukan di akhir kegiatan. Setiap responden diberikan skor kemudian dibuat grafik untuk mengetahui peningkatan pengetahuannya (Gambar 3.2).



Gambar 3.2 Grafik peningkatan pengetahuan kader PKK sebelum dan sesudah edukasi

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa semua peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang obat dengan poin rata-rata peningkatan sebesar 13,37 poin. Responden 9 mempunyai peningkatan pengetahuan yang paling besar dari semua responden, yaitu sebesar 23,2 poin.

Pembinaan kader PKK dilakukan oleh seorang Apoteker. Mereka diberikan edukasi mengenai cara mendapatkan obat, penggunaannya, penyimpanannya dan membuangnya jika obat rusak atau telah mencapai masa kadaluarsanya.



Gambar 3.3. Pembinaan kepada kader PKK RW 13 Panyileukan (a) dan RW 17 Cibiru Hilir (b)

Setelah dilakukan pembinaan kepada kader PKK. Mereka diberikan tugas untuk melakukan edukasi di lingkungannya dengan didampingi oleh fasilitator Apoteker. Dengan kegiatan ini diharapkan para kader PKK dapat membina masyarakat sekitar dan menjadikan kegiatan ini berkelanjutan di masyarakat. Edukasi di masyarakat ini dilakukan pada kegiatan Posyandu RW 13 Panyileukan dan pada kegiatan arisan RW 17 Cibiru Hilir (Gambar 3.4).



Gambar 3.4. Edukasi kepada kelompok masyarakat oleh kader PKK di RW 13 Panyileukan (a) dan RW 17 Cibiru Hilir (b)

Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuannya di depan kelompok lain. Dalam kegiatan ini setiap kelompok diharapkan mengetahui hal-hal berikut:

1. Dimanakah tempat membeli obat yang benar?
2. Apa saja yang perlu diperhatikan pada kemasan?
3. Apa yang harus dilakukan dalam pengobatan di rumah?
4. Kepada siapa bertanya mengenai informasi obat?

Kegiatan evaluasi dilakukan terhadap kader PKK dan fasilitator, untuk mendiskusikan mengenai kendala, solusi dan manfaat yang diperoleh selama melakukan kegiatan edukasi ini. Adapun kendala yang dihadapi adalah:

1. Nama zat aktif masih dianggap asing oleh sebagian masyarakat.
2. Tulisan di bagian kemasan ada yang terlalu kecil sehingga sulit dalam mengamati informasi yang dicantumkan.

Sedangkan manfaat dalam kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan para kader dalam mengenal penggunaan obat secara rasional
2. Menerapkan pengetahuan yang di dapat di lingkungan keluarga

4.KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan edukasi kepada kader PKK dan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan obat secara rasional. Kader PKK dapat berperan aktif dalam melakukan edukasi DAGUSIBU di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Bhakti Kencana yang telah mendanai kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, CR., and Clifford, RM., (2016), Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: a qualitative study, BMC Health Services Research, 16:179
- BPOM RI, (2015), Edukasi tentang Peduli Obat dan Pangan Aman, BPOM RI, Jakarta.
- Depkes RI (1993), Permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993 tentang Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep.

- Depkes RI, (2008), Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan, Jakarta .
- Helni, (2015), Pengaruh Metode CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Swamedikasi Di Kota Jambi, <https://online-journal.unja.ac.id/humaniora/article/view/2054/1400> diakses pada tanggal 12 September 2019.
- Kemenkes RI, (2015), Cara Penggunaan Obat, Ditjen Farmalkes, Jakarta
- Ruiz, ME., (2010), Risks of self-medication practices, *Current Drug Safety*. 5(4):315-23.
- Suryawati, Sri., (2012), Petunjuk Kegiatan Meningkatkan Keterampilan Memilih Obat Dengan Metode CBIA, Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 5-11.